

**ANALISIS KARYA SKETSA M. THALIB PRASODJO
TAHUN 1983 SAMPAI 2008**

Helmy Roushan Fikri

Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya.
Helmy_roushan@yahoo.com

Djuli Djatiprambudi

Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
djulip@yahoo.com

Abstrak

M. Thalib Prasodjo (1931-2010) Lahir di Bojonegoro, 17 Juni 1931, sejak kecil M. Thalib Prasodjo sudah bercita-cita menjadi pelukis dan akhirnya menjadi salah satu diantara perupa yang memiliki peran terhadap seni rupa modern Surabaya saat itu. Banyak di kalangan seniman mengenal dia sebagai pelukis sketsa alias sketser. Ini karena dia memang sering kali menghabiskan waktunya dengan berkeliling dari tempat ke tempat hanya untuk membuat sketsa secara spontanitas. Sehingga dari kebiasaan tersebut M. Thalib Prasodjo menghasilkan banyak sketsa-sketsanya memiliki unsur-unsur rupa yang menarik, dan tidak jarang dipamerkan ataupun dikoleksi oleh kolektor, hal tersebut dikarenakan sketsanya memiliki unsur rupa yang unik seperti pada unsur titik, garis, bidang, warna, komposisi serta tekniknya, sehingga hal tersebut menjadi karakteristiknya dan menjadi fokus penelitian atau rumusan masalah yang dijawab pada penelitian ini. Berdasarkan masalah yang ada, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan unsur-unsur rupa yang tampak dan tekniknya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dengan keluarga M. Thalib Prasodjo dan murid-muridnya serta melakukan observasi. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan kegiatan triangulasi data. Tahap analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan/ verifikasi. Dari 41 sketsa-sketsa M. Thalib Prasodjo ditemukan beberapa tema meliputi objek-objek bangunan, figuratif, dan suasana. Dari sketsanya tersebut terdapat berbagai temuan tentang struktur visual mulai dari garis-garis yang cenderung linier dan ekspresif. Kemudian terdapat unsur titik yang berfungsi untuk mengisi bidang/objek tertentu. Lalu terdapat unsur bidang yang geometris dan non-geometris, serta ditemukan unsur warna yang lebih mengarah pada warna-warna monokromatik yaitu hitam dan putih. dan terakhir terdapat komposisi yang sering ada pada sketsanya yaitu komposisi keseimbangan, penekanan, dan kesatuan. Selain dari struktur visual, juga ditemukan teknik yang cenderung digunakan M. Thalib Prasodjo dalam membuat sketsanya berupa teknik basah, dari bahan berupa tinta cina dan tanah liat dengan media kanvas atau kertas serta alat gambar yaitu kuas dan lidi/batang aren. Sehingga dari teknik dan struktur visual tersebut sketsanya lebih cenderung ke arah figuratif dan ekspresif.

Kata Kunci: *sketsa, struktur visual sketsa, teknik sketsa*

Abstract

M. Thalib Prasodjo (1931-2010) Born in Bojonegoro, June 17, 1931, since childhood M. Thalib Prasodjo has aspired to be a painter and eventually became one among the artists who have a role to Surabaya when modern art it. Many among the artists to know him as a sketch artist alias sketcher. This is because he was often spend their time wandering from place to place just to make sketches spontaneously. So that from these habits M. Thalib Prasodjo produced many sketches have visual elements of interest, and not rarely exhibited or collected by the collector, it is because the sketch has a unique visual elements such as the elements of points, lines, field, color, composition and technique, so that it becomes characteristic of, and the focus of research or formulation problems are answered in this study. Based on the existing problems, the research was conducted in order to determine and describe the visual elements that appear and technique. This study used a qualitative approach with descriptive methods. Data collected by using the interview with M. Thalib Prasodjo family and his disciples as well as observation. To maintain the validity of the data, performed data triangulation activity. The stage of data analysis used in this study include data reduction, data presentation and draw conclusions / verification. Of the 41 sketches M. Thalib Prasodjo found some themes include objects buildings, figurative, and atmosphere. From these sketches are the findings of visual structures ranging from lines that tend to linear and expressive. Then there is the element of the point that serves to fill the field / object. Then there are elements of the field of geometric and non-geometric, and found more color elements leads to a monochromatic colors such as black and white. and lastly there is a composition that often exist in the sketch that the composition of the balance, emphasis, and unity. Aside from the visual structure, also found a technique that tends band is used M. Thalib Prasodjo in sketch form wet technique, from materials such as Chinese ink and clay with canvas or paper media as well as tools drawing tools, namely brushes and sticks / rods palm. So from technical and visual structure of the sketch is more inclined towards the figurative and expressive.

Key Words: *sketch, visual structure sketch, sketching techniques*

PENDAHULUAN

Dalam dunia seni lukis atau seni gambar, sketsa adalah karya seni rupa yang penting untuk mendasari segala kegiatan seni rupa yang dikerjakan oleh pelukis. Tanpa kemampuan membuat sketsa, seorang pelukis tidak akan dapat melangsungkan kegiatan seni rupanya dengan baik, karena itulah sketsa merupakan hal yang wajib dimiliki oleh seorang pelukis sebagai modal utama dalam penciptaan karya seni 2 dimensi maupun 3 dimensi.

Sketsa dalam pemahaman klasik berarti *sketch*, atau bagan, rencana dari totalitas karya. Namun dalam definisi mutakhir, sebuah sketsa sudah sampai pada pengertian karya mandiri dengan unsur utamanya adalah garis. Di negeri ini, pelukis yang mau menekuni sketsa boleh dibilang amat langka. Memang banyak pelukis yang mengklaim mampu melukis sketsa, namun dengan sengaja serius berada pada lajur sketsa, merupakan keberanian yang luar biasa. Di Surabaya, saat itu hanya ada Lim Keng (1934–2009) kemudian muncul Hardono, yang terjun serius menjadi sketser setelah memasuki masa pensiun kerja dinasnya. Sketse handal lainnya adalah Tedja Suminar, sedangkan seniman besar sketser Indonesia yang masih bertahan hingga sekarang adalah Ipe Maaruf, yang tinggal di Jakarta. Diluar nama-nama tersebut, rasanya belum ada pelukis sketsa yang mampu bertahan lama dan eksis sebagai sketser (Dermawan T, 2013;125).

M. Thalib Prasodjo kelahiran Bojonegoro, 17 Juni 1931 merupakan salah satu pelukis di Jawa Timur yang berbeda dengan pelukis lainnya. Dia aktif berkesenian melalui sketsa atau juga disebut sebagai sketser. Karirnya diawali dengan pengabdian sebagai guru Sekolah Dasar, karena pernah sekolah di SGB/SGA di Bojonegoro, serta terjun sebagai perupa dengan bekal pengetahuan dari Aksera dan juga sebagai pematung. M. Thalib Prasodjo menghabiskan masa senja tidak dengan bersantai justru giat berkesenian lewat sketsa yang setiap harinya beliau membimbing anak-anak muda dan muridnya untuk bersama membuat sketsa secara *out door*. Ketekunan dan kesetiiaannya pada sketsa inilah yang menjadikan M. Thalib Prasodjo menjadi sosok pelukis sketsa yang masih bertahan di Surabaya, yang setia dengan sketsa. Memang banyak pelukis yang membuat sketsa, terutama kalangan mahasiswa. Persoalannya adalah, sampai kapan mereka bertahan dengan sketsa? Alasannya klasik, karena sketsa tak bisa diandalkan untuk laku mahal. Padahal, berkat ketekunannya M. Thalib Prasodjo mampu membuktikan bahwa meskipun dengan sketsa dia pernah mendapatkan rejeki hingga puluhan juta rupiah.

Dengan berbagai macam unsur estetik yang terdapat pada setiap karya sketsa, maka dalam penelitian ini penulis akan mendiskripsikan unsur estetik, yaitu titik, garis, bidang, dan warna. Sehingga menjadi rumusan masalah yang digunakan penulis dalam penelitian ini. Selain itu M. Thalib Prasodjo juga merupakan salah satu pelukis besar di Surabaya yang berkesenian lewat karya sketsa, serta memiliki peran dalam perkembangan seni rupa modern di Surabaya. Berbagai penghargaan dan reputasi telah diperoleh, baik melalui lembaga maupun dari berbagai pelukis lainnya selain itu M. Thalib Prasodjo juga aktif

berorganisasi atau terlibat dalam kegiatan kesenian, jabatan Biro Seni Rupa DKS pernah disandanginya. Sebagai lulusan Akademi Seni Rupa Surabaya (Aksera), M. Thalib Prasodjo tergolong satu diantara sedikit mantan mahasiswa Aksera yang mampu bertahan didunia seni rupa modern saat itu.

Masalah Penelitian

1. Bagaimana latar belakang kehidupan M. Thalib Prasodjo ?
2. Bagaimana struktur visual karya sketsa M. Thalib Prasodjo tahun 1983 sampai 2008 ?
3. Bagaimana teknik yang digunakan pada karya sketsa M. Thalib Prasodjo tahun 1983 sampai 2008 ?

Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami latar belakang kehidupan M. Thalib Prasodjo.
2. Untuk memahami struktur visual pada karya sketsa M. Thalib Prasodjo tahun 1983 sampai 2008
3. Untuk memahami teknik pada karya sketsa M. Thalib Prasodjo tahun 1983 sampai 2008.

Manfaat Penelitian

1. Bagi lembaga diharapkan dapat dijadikan acuan atau referensi untuk memahami dan mengkaji karya sketsa seniman M. Thalib Prasodjo.
2. Bagi masyarakat diharapkan dapat lebih mengenali seniman M. Thalib Prasodjo sebagai salah satu seniman sketsa yang di segani di Indonesia.
3. Bagi peneliti dapat mengembangkan wawasan dan menambah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang seni murni.

METODE PENELITIAN

Dalam hal ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, yaitu metode penelitian dengan menggunakan data yang selengkap-lengkapnya dengan cara melihat secara langsung dari mulai proses pengumpulan bahkan hingga finishing menjadi sketsa. Selain itu data juga diperoleh dari wawancara dengan keluarga M. Thalib Prasodjo beserta murid muridnya disanggar Akar Rumput, beserta teman dekat/sesama seniman M. Thalib Prasodjo sehingga memberikan data yang cukup jelas dan akurat, kemudian mengadakan suatu analisa interpretasi secara obyektif dan seksama terhadap data hasil penelitian. Spesifikasi data tersebut, pendekatan yang diterapkan dan dianggap tepat adalah pendekatan kualitatif. Menyatakan bahwa secara harfiah, penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian dalam arti, penelitian deskriptif semata-mata tidak perlu mencari tahu menerangkan saling hubungan, menguji hipotesis, membuat ramalan atau mendapatkan makna implikasi.

Lokasi Penelitian

Adapun lokasi dalam penelitian ini dilakukan terletak di kediaman/rumah M. Thalib Prasodjo sekaligus tempat *galleri* atau tempat penyimpanan karya karya sketsa Thalib Prasodjo di Jalan Gresik No. 254 Surabaya dan Jl. Taman Erlangga V-16 Celep – Sidoarjo – Jawa Timur, serta di sanggar Akar Rumput Perum Magersari Permai U/7 Sidoarjo. Alasan

pengambilan lokasi tersebut dikarenakan tempat tersebut merupakan *galleri* atau tempat penyimpanan karya M. Thalib Prasodjo baik berupa karya 2 (dua) dimensi dan 3 (tiga) dimensi dan juga terdapat nara sumber yang terkait dalam topik penelitian antara lain keluarga besar M. Thalib Prasodjo dan murid muridnya, sehingga lokasi tersebut menjadi tempat untuk pengumpulan data, semacam observasi, wawancara, dan medokumentasi data.

Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data merupakan bagian yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian kualitatif ini memerlukan cara atau teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ada 3 macam yaitu ;

1. Observasi

Merupakan metode ilmiah yang bisa diartikan sebagai pengamatan dengan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dihadapi dan diselidiki (Hadi Sutrisno 1990: 23). Dalam pengertian lain observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi (Nasution, 1988: 56). Penjaringan data dalam penelitian ini menggunakan observasi langsung, dimana penulis secara langsung melakukan kunjungan ketempat penelitian dan melakukan pengamatan secara langsung terhadap apa saja yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini digunakan teknik observasi tak berperan. Dalam observasi tak berperan perilaku yang berkaitan dengan kondisi lingkungan yang tersedia dapat diamati secara formal maupun informal. Observasi digunakan untuk menjangkau data-data tentang latar belakang, tema yang diangkat untuk mewujudkan ide, proses penciptaan seni lukis dan visualisasi karya sketsa M. Thalib Prasodjo.

2. Wawancara

Yaitu pengumpulan data dengan secara lisan kemudian dijawab dengan lisan pula. Dengan wawancara diharapkan diperoleh data secara langsung dari informan, baik data yang bersifat informasi maupun data penunjang penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti. "Wawancara adalah mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntunan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; mengkonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota" (Moleong, 2000: 135). Wawancara dilakukan secara terstruktur, sehingga dapat memberikan keleluasaan kepada peneliti dalam mengajukan pertanyaan kepada informant meliputi istri dan anak M. Thalib Prasodjo.

3. Dokumentasi

Ialah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari record, yang dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Record adalah setiap pernyataan

tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting" (Moleong, 2000: 161). Selain itu disebutkan dokumen adalah sumber yang bukan manusia, *non human resources* (Nasution, 1988: 85). Pengertian lain dari dokumen dan arsip merupakan bahan yang tertulis yang bergayutan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu. Ia merupakan rekaman tertulis tetapi juga gambar atau benda peninggalan yang berkaitan dengan suatu aktivitas atau peristiwa tertentu (Sutopo 2000: 54). Dokumen atau arsip merupakan teknik pengumpulan data yang paling menentukan. Dengan menganalisa dokumen yang ada, maka lengkap sudah data yang dikumpulkan, tinggal bagaimana kita akan mengolah data tersebut. Teknik pengumpulan data dengan analisis dokumentasi ini mengarah untuk menjangkau data tentang sketsa M. Thalib Prasodjo.

Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Moleong 2000: 103). Sedangkan pendapat lain menyatakan: "Analisis data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menentukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu" (Moleong, 2000: 103). Analisis data adalah pengorganisasian dan pengurutan data kedalam kategori dan kesatuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja. Ada 3 komponen analisis data, yaitu:

1. Reduksi Data.
2. Penyajian Data.
3. Verifikasi / Penerikan Simpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Kehidupan M. Thalib Prasodjo

M. Thalib Prasodjo Lahir di Bojonegoro, 17 Juni 1931, menurut Nunik Sri Rahayu: beliau masih berada dalam garis keturunan Ki Ageng Wiro Lawe, Rengel. Sesuai dengan nama yang disandangnya, semboyannya adalah hidup sederhana, prasaja. Bertolak dari namanya itulah ia waktu kecil memiliki obsesi hendak meniti karier menjadi dalang atau pelukis, dan dia memilih menjadi pelukis, karena atas dasar nasehat yang pernah ia terima waktu duduk di SMP, bahwa profesi pelukis akan membuahkan hasil untuk kemuliaan anak-anaknya. Meski demikian, ia beranggapan, keberhasilan menjadi seorang kepala keluarga jauh lebih penting ketimbang berhasil menjadi pelukis.

Berada dalam saudara kandung yang semuanya pandai menggambar, sejak kecil M. Thalib Prasodjo memang bercita-cita menjadi pelukis dan hanya dialah satu-satunya yang kemudian menekuni seni lukis sebagai profesinya, sehingga saudara-saudaranya merasa heran dengan tekatnya. Sebagaimana anggapan umum, sulit dipahami bagaimana mungkin menjadi pelukis dapat dijadikan pekerjaan tetap dan sandaran hidup.

Darah seni nampaknya menurun dari ibunya, yang menjadi pembatik piawai di kampungnya pada waktu

itu, Ibunya yang asli Surakarta itu adalah satu-satunya orang yang membuat batik di kampung itu. Hal yang masih diingatnya, masa kejayaan ibunya terjadi pada jaman penjajahan Belanda. Pegawainya banyak. “Bahkan saya pernah lihat ada uang satu guci di rumah,” kenang M. Thalib Prasodjo. Namun jaman Jepang, ibunya bangkrut. Tidak ada kain, bahkan untuk pakaian biasa sekalipun, apalagi batik. Masa suram ini berlangsung sampai jaman merdeka dan tidak bangkit lagi. Beliau sendiri ketika kecil membantu ibunya membuat batik. Biasanya diberi tugas *nemboki* (ngeblok) atau menutup bagian belakang kain batik dengan malam. Ternyata dia pernah keliru mengerjakan, beliau dihukum, disuruh mengerok kembali. Meski demikian, akhirnya tidak tertarik untuk meneruskan membuat batik, melainkan lebih suka melukis sketsa (Nurchahyo, Henri. <http://wayangsuket.wordpress.com>).

Aktivitas M. Thalib Prasodjo Dalam Seni Rupa

Aktivitas M. Thalib Prasodjo dalam dunia kesenirupaian diawali dengan berkarir sebagai guru Sekolah Dasar, karena pernah sekolah di SGB/SGA di Bojonegoro. Menulis hal-hal yang berkaitan dengan spiritual, serta terjun sebagai perupa dengan bekal pengetahuan dari Aksera. Dulu dikenal sebagai pematung, dengan beberapa karya monumen yang telah dibuatnya, termasuk pesanan Korem 084 Surabaya dan Akabri Laut. Belakangan, dia juga terlibat dalam pembuatan Monumen Surabaya di kawasan Tugu Pahlawan.

Semula M. Thalib Prasodjo tinggal di kawasan Jalan Gresik Surabaya, kemudian ketika istrinya meninggal, Thalib pindah ke Sidoarjo. Di kota inilah lelaki yang juga punya kemampuan membuat patung ini sering menjadi sasaran curhat seniman-seniman muda. Ia seperti tak tega membiarkan anak-anak muda kehilangan pegangan. Dalam usianya yang sudah senja itu, beliau masih setia menjadi pengajar melukis Sekolah Minggu Aksera di Dukuh Kupang, serta menjadi guru seni rupa di SMKN XI (dulu SMSR) di kawasan Siwalan Kerto Surabaya. Di usianya yang 77 tahun, M. Thalib Prasodjo tetap bersemangat. Energi keseniannya meluap-luap. Alih-alih pensiun atau menghabiskan masa senja dengan bersantai M. Thalib Prasodjo justru membuka padepokan seni rupa yang bernama sanggar akar rumput di Perumahan Magersari Permai U/7 Sidoarjo. Setiap hari dia menggarap patung, membimbing anak-anak muda, dan keluyuran membuat sketsa.

1. Pelukis Otodidak.
2. Sebagai Biro Seni Rupa Surabaya.

Aktivitas Pameran M. Thalib Prasodjo

Aktivitas pameran M. Thalib Prasodjo yang terbaru tepatnya pada tahun 2004 yang bernama Pameran Seni Rupa Kelompok Aksera, bertepatan di Dewan kesenian Jakarta Galeri Cipta II TIM Cikini Raya 73 Jakarta pusat. Maksud dari pameran tersebut sebagai awal kebangkitan Aksera sebagai institusi kesenian yang pernah berjaya di Surabaya akan menorehkan kembali tinta emasnya, sebagai harapan memang itulah yang diinginkan melalui pameran ini.

Dalam pameran kali ini M. Thalib Prasodjo mempamerkan karya patung yang berjudul “WR. Supratman” 40x40x80 cm, berbahan perunggu (Siahaan, Hotman, 2004).

Tepat pada hari ulang tahunnya yang ke-75, M. Thalib Prasodjo menggelar pameran tunggal. Pameran itu merupakan pameran yang istimewa. Ibarat perkawinan, bukan lagi Kawin Perak atau Kawin Emas, tapi tingkatnya sudah Kawin Berlian. Menurut M. Thalib Prasodjo, cara seniman untuk memperingati ulangtahunnya sendiri ya dengan menggelar pameran. Dalam pelaksanaannya, pameran itu dengan sengaja dia persiapkan sebagai kerja yang mandiri, Maka jadilah pameran tunggal yang juga menampilkan 75 karya bagaikan itu sebuah reuni keluarga besar M. Thalib Prasodjo dan anak-anak serta cucunya. Dan yang menarik, pembukaan pameran tersebut diresmikan oleh para cucu dan seorang anak angkatnya yang masih usia Taman Kanak Kanak. Ini betul-betul sebuah hajatan yang penuh nuansa kekerabatan. ratusan pengunjung meluber hingga keluar tenda yang digelar di depan Gedung Krishna Mustajab, di Jalan Dukuh Kupang XXVII Surabaya itu. Banyak yang langsung hadir meski tak mendapat undangan. Padahal, lokasi Sanggar Aksera itu relatif jauh dari pusat kota. M. Thalib Prasodjo mengaku bangga bisa melaksanakan pameran ini, setidaknya sebagai bukti bahwa Penghargaan Gubernur Jatim yang diterimanya setahun sebelumnya itu memang tak salah. “Kalau saya yang usianya sudah 75 tahun masih bisa pameran, kenapa yang muda tidak bisa,” katanya. Dalam pameran ini M. Thalib Prasodjo ingin membuktikan, bahwa kreativitasnya memang tanpa batas. Dia melukis dengan media apa saja, mulai dari tinta cina, ballpoint, pensil, akrilik dan cat minyak. Patungnya pun dibuat dari perunggu, tembaga, semen, fiberglass, batu padas, kayu, kertas koran, lilin dan juga ubi kayu. Dia juga ingin membuka mata para guru seni rupa, bahwa kreativitas itu tidak terhalang oleh keterbatasan media ekspresi. Selama ini, katanya, banyak guru yang menganjurkan siswa membuat karya seni patung selalu menggunakan media sabun atau lilin. Mengapa? Ternyata bisanya memang hanya itu. Ada lagi yang mengaku jenuh karena tidak mendapatkan bahan yang tepat untuk membuat karya seni. Padahal, kalau mau kreatif bahan apapun bisa menjadi media karya seni. Yunani Prawiranegara, budayawan yang juga wartawan Surabaya Post itu, menuliskan kesaksiannya, bahwa pameran tunggal kelima M. Thalib Prasodjo ini lebih menorehkan kesan mistis kontemplatif ketimbang gebyar artistiknya. Hampir semua karyanya dari berbagai media itu dinafasi budaya Jawa yang kaya muatan filosofis. Melalui proses pencarian kebenaran sejati (*ultimate truth*), orang seusia dia memang wajar menemukan jatidiri. Dan itu hanya bisa dicapai dengan menggunakan rasa sejati (*ultimate feeling*) melalui perenungan dan pengendapan alias mistik. Dengan upaya kontemplatif itu, manusia akan mampu melihat dirinya, melihat asal mula kehidupannya, Dalam falsafah keris yang banyak dijadikan obyek lukisan. Perlu diakui, bahwa pameran ini membuktikan kematangan M. Thalib Prasodjo sebagai seniman yang

konsisten dengan dunianya (Nurchahyo, Henri. <http://wayangsuket.wordpress.com>).

Peran M. Thalib Prasodjo Dalam Seni Rupa Surabaya

Selain aktif berkesenian, M. Thalib Prasodjo juga mempunyai peran dalam seni rupa Surabaya, baik secara aktif pameran lukis atau sketsa, M. Thalib Prasodjo juga memiliki peran dalam berbagai bidang yang masih berkaitan dengan dunia seni rupa, seperti halnya di bidang pendidikan yang sebagai pengajar, baik dalam lembaga formal maupun non formal. Sehingga M. Thalib Prasodjo berperan penting sebagai penerak bagi anak-anak muda dalam berkesenian.

1. Sebagai Pendidik SMSR Surabaya.
2. Pendiri Sanggar AKAR RUMPUT Sebagai Wadah Seniman-seniman Muda.

Analisis Sketsa Thalib Prasodjo

1. Analisis Sketsa Berobjek Bangunan

Dari beberapa karya sketsa M. Thalib Prasodjo terdapat berbagai unsur rupa yang nampak, seperti titik, garis, bidang, dan warna, serta teknik-teknik dalam pembuatannya, baik dengan teknik kering ataupun basah, dari berbagai hal tersebut maka dalam penelitian ini akan menjawab rumusan masalah tersebut secara deskriptif atau secara narasi (bercerita), dengan cara mengelompokkan beberapa sketsa dengan beragam tema, seperti tema berobjek bangunan, tema berobjek figur, dan tema sketsa suasana. Pada penelitian ini, sketsa-sketsa yang diteliti oleh penulis mulai dari tahun 1983 sampai 2008. Sehingga dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah, "menganalisis unsur-unsur rupa dan teknik pada karya sketsa M. Thalib Prasodjo periode tahun 1983-2008. Maka hasil penelitian sketsa sesuai dengan pengelompokan berdasarkan tema objek bangunan, objek figur, dan suasana, berikut contoh sketsa bangunan sebagai berikut:.

Analisis Titik (*Dot/Point*)

Pada sketsa-sketsa yang bertemakan objek bangunan, unsur titik yang ada hanya menjadi unsur pendukung dalam membuat objek tertentu, seperti halnya yang sudah dijelaskan di atas, sehingga unsur titik tidak begitu mendominasi, namun bukan berarti titik dikesampingkan dalam sketsa, hal tersebut dikarenakan jika titik dibuat secara baik menurut-

Analisis Garis (*Line*)

Dari Sketsa- Sketsa tersebut, unsur garis pada sketsa Thalib Prasodjo yang berobjek bangunan ini sangat nampak dan dominan, hal ini memang dikarenakan garis sebagai unsur utama/penting dalam sebuah sketsa. Dalam sketsa objek bangunan ini terdapat banyak jenis garis dan kualitasnya, seperti garis panjang/lurus, garis patah-patah, garis tebal dan garis tipis. Sehingga dari macam-macam jenis garis tersebut sketsa yang dihasilkan memiliki nilai estetika.



"Uk Petra" ink on paper 30x 42cm (1999)
Dok. Penulis, 2014

komposisi maka sketsa yang hadir akan memiliki nilai estetika yang lebih.

Bidang (*Form*)

Unsur bidang yang ada pada sketsa berobjek bangunan ini terdiri dari beberapa jenis, seperti bidang geometris, non-geometris, bidang nyata. Dari berbagai wujud dan jenis bidang masing-masing bisa memberikan kesan estetika yang berbeda-beda, yaitu kesan alami, luwes dan dinamis.

Warna (*color*)

Dari sebelas sketsa Thalib Prasodjo tersebut lebih dominan dengan menggunakan jenis warna monokromatik (satu warna), terlihat jelas dari sebelas sketsa terdapat sembilan sketsa yang memiliki jenis satu warna yaitu hitam, hal ini dikarenakan kegemaran atau kebiasaan dan dengan pertimbangan si pembuat itu sendiri.

Komposisi keseimbangan (*balance*)

Dari semua unsur rupa yang tampak, mulai dari titik, garis, bidang, dan warna, maka untuk menyatukannya menjadi sebuah karya sketsa diperlukan sebuah struktur atau komposisi. Untuk sketsa Thalib Prasodjo yang bertema objek-objek bangunan, yang lebih memiliki bentuk-bentuk geometris atau simetri maka komposisi yang tersusun pada karya sketsa tersebut lebih mengutamakan keseimbangan (*balance*). Komposisi yang dimaksud dengan seimbang ialah simetri atau kesetiaan adalah ciri atau kondisi dari suatu kesatuan. Komposisi tersebut terbentuk dari bidang-bidang yang geometris dan disusun secara simetri, sehingga memiliki keseimbangan. Susunan yang simetris pada karya-karya Thalib Prasodjo bertujuan untuk memberikan rasa ketenangan, sehingga bersifat memperkuat rasa keutuhan pada sketsanya.

Teknik Sketsa

Kesimpulannya, Thalib Prasodjo dalam membuat sketsa berobjek bangunan lebih sering menggunakan teknik basah, dengan bahan cat/tinta cina dan alat kuas serta menggunakan media kertas sebagai bidang

gambaranya. Hal ini sering digunakan karena teknik basah tersebut dapat memberikan nilai estetik yang lebih

2. Analisis Sketsa Berobjek Figuratif

Bentuk Figuratif secara umum adalah bentuk yang meniru perwujudan dari alam, manusia, hewan, tumbuhan dan benda, sehingga dalam pembahasan ini sketsa yang ditampilkan, merupakan sketsa-sketsa bertemakan objek figur, yang lebih banyak berobjek manusia dan hewan. Pada sketsa Thalib Prasodjo (1931-2010) ini, terdapat sketsa figuratif yang berjumlah duabelas sketsa, dari sketsa tersebut nampak akan unsur-unsur rupanya, seperti unsur titik, garis, bidang, warna beserta teknikanya. Berikut contoh sketsa Thalib Prasodjo (1931-2010) yang bertema figuratif.



“Thalib Prasodjo”
ink on paper 21x29cm (2000)
Dok. Penulis, 2014

Analisis Titik (*Dot/Point*)

Dari sketsa- aketsa tersebut, unsur titik sangat nampak jelas sekali pada sketsa berjudul “*Di taman*”, dibandingkan sketsanya yang lain, sketsa tersebut lebih terdapat fungsi dan aplikasi titik, seperti sebagai tanda untuk mewakili bentuk, titik sebagai garis ilusi, titik sebagai isi, dan titik sebagai gerak.

Analisis Garis (*Line*)

Dari dubelas sketsa M. Thalib Prasodjo yang bertema figuratif, semuanya terdapat unsur garis yang dominan, karena memgingat unsur tersebut merupakan unsur yang penting dan mendasar dalam membuat sketsa, tentu unsur garis tersebut memiliki berbagai macam jenis garis, seperti garis panjang, patah-patah, lurus, lengkung, tebal, tipis, gelap dan terang. Yang pertama yaitu jenis garis panjang dan patah-patah, kedua adalah garis lurus dan lengkung, yang ketiga adalah jenis garis tebal dan tipis, yang terakhir adalah jenis garis gelap dan garis terang. Jenis garis tersebut sebenarnya hampir sama dengan jenis garis tebal tipis, hanya saja jenis garis ini dikatakan gelap-terang karena terdapat unsur warna. Kesimpulannya yaitu, dari semua

sketsa M. Thalib Prasodjo terdapat jelas unsur garis yang sangat dominan, garis garis yang nampak antara lain garis panjang-patah, lurus-lengkung, tebal-tipis dan gelap-terang. Dari beragam jenis garis inilah yang membuat hasil sketsa M. Thalib Prasodjo yang berobjek figuratif ini lebih bernilai estetik.

Bidang (*Form*)

Dari duabelas sketsa yang hadir lebih nampak jenis bidang yang nyata dengan bentuk non-geometris. Hal tersebut dikarenakan kebiasaan M. Thalib Prasodjo dalam membuat sketsa lebih menangkap moment atau peristiwa yang penting, sehingga objek tersebut nyata. Sedangkan bidang dengan bentuk non-geometris hadir disetiap sketsanya. Hal itu dikarenakan objeknya adalah objek figur manusia.

Warna (*color*)

Kesimpulannya dari beberapa semua sketsa M. Thalib Prasodjo yang berobjek figure ini hanya terdapat unsur warna monokromatik. Hal ini dikarenakan M. Thalib Prasodjo lebih sering menggunakan teknik maupun bahan berupa cat/tinta cina tanpa adanya bahan berwarna lainnya. Sehingga sketsa M. Thalib Prasodjo lebih cenderung menampilkan sketsa figure hitam putih.

komposisi Penekanan (*dominance*)

setelah beberapa unsur rupa telah dibahas satu persatu maka untuk menyatukan unsur unsur tersebut menjadi karya yang unth adalah struktur atau komposisi. Pada karya sketsa-sketsa Thalib Prasodjo (1931-2010) yang bertema objek figuratif dengan garis garis yang linier serta bidang-bidan non-geometris/a-simetris. Pada sketsa ini lebih tampak garis-garis linier yang berarti garis sederhana, dibuat untuk menekankan bentuk pada objek figure. Dari garis-garis tersebut maka dapat disimpulkan, komposisinya adalah berupa penekanan (*dominance*). Penekanan ini bertujuan memberikan intensitas, penonjolan dalam sketsa sehingga membuat ciri khas pada karya tersebut, yang disebut dengan karakter.

Teknik Sketsa

Intinya adalah, dari duabelas sketsa M. Thalib Prasodjo tersebut ada sebelas sketsa yang lebih sering menggunakan teknik basah berupa cat/tinta cina, walaupun ada satu sketsanya yang menggunakan teknik kering. Hal tersebut terjadi dikarenakan kebiasaan atau kesenangan M. Thalib Prasodjo dalam membuat sketsa dengan media cat/tinta cina dengan alat sket berupa kuas atau pena serta media gambarnya berupa kertas

3. Analisis Sketsa Berobjek Suasana

Sketsa suasana merupakan, sketsa yang pembuatnya bertujuan/berkeinginan untuk merekam kejadian/aktifitas keramaian dan objek yang dilihatnya sebagai momen yang menarik perhatian. Pada pembahasan kalini dapat ditampilkan 18 (delapan belas) karya sketsa M. Thalib Prasodjo bertemakan sketsa suasana, dari

beberapa sketsa tersebut dapat di analisa/diidentifikasi menurut unsur-unsur rupanya, meliputi titik, garis, bidang, warna, dan juga teknik penggunaannya. Berikut contoh sketsa suasana.



“Pembukaan Pameran” drawing pen on peper 30x
42cm (1990)
Dok. Penulis, 2014

Analisis Titik (*Dot/Point*)

Kesimpulannya adalah, dari delapan belas sketsa M. Thalib Prasodjo yang bertemakan suasana, hanya terdapat tiga sketsa yang memiliki unsur titik, seperti titik sebagai tanda, titik sebagai garis ilusi, titik sebagai isi, titik sebagai gerak.

Analisis Garis (*Line*)

Kesimpulannya adalah, disetiap sketsa M. Thalib Prasodjo yang bertemakan suasana ini, terdapat jelas unsur garisnya, mulai dari garis panjang, patah-patah, lurus, lengkung, tebal, tipis, gelap dan terang. Sehingga dari semua jenis tersebut dipadukan pada sketsa kalini dan menghasilkan sketsa yang memiliki nilai estetik.

Bidang (*Form*)

Kesimpulannya adalah, dari sketsa Thalib Prasodjo terdapat sketsa yang lebih dominan memiliki jenis bidang non-geometris dan bidang nyata, hal tersebut dikarenakan sketsa suasana itu sendiri adalah gambar peristiwa atau kejadian nyata yang di rekam oleh media gambar berupa sketsa, yang objeknya lebih berjenis non-geometris.

Warna (*color*)

Kesimpulan unsur warna pada sketsa-sketsa M. Thalib Prasodjo, semuanya hanya memiliki jenis warna monokromatik (satu warna), sedangkan untuk warna polikromatik tidak satupun ada pada sketsa bertemakan objek suasana ini. Hal ini dikarenakan M. Thalib Prasodjo lebih sering menggunakan bahan yang menghasilkan satu warna saja, seperti bahan cat/tinta cina. Sehingga dari kedelapan belas sketsa-sketsa yang hadir hanya memiliki warna hitam.

Komposisi *unity in diversity*

setelah membahas unsur-unsur rupa, mulai dari titik, garis, bidang dan warna maka untuk

menyatukannya menjadi karya sketsa yang seutuhnya diperlukan struktur ataupun komposisi. Pada sketsa M. Thalib Prasodjo yang berobjek suasana ini terdapat macam macam jenis bentuk mulai dari geometris, non-geometris, linier, dan ekspresi, yang disusun secara keanekaragaman *diversity*. komposisi *unity in diversity* adalah bagian atau komponen dari satu komposisi semua sama wujudnya, bila bagian-bagian sangat berlainan satu dengan yang lain, maka keutuhan dari keseluruhannya dapat dicapai, dengan menjamin agar terdapat hubungan yang kuat antar bagian-bagian. Komposisi pada sketsa suasana ini bertujuan untuk membuat karya semakin menarik karena dengan adanya berbagai wujud visual yang disatukan dalam kesatuan karya sketsa dengan mempertimbangkan beberapa aspek seperti simetri, ritme, keselarasan. Sehingga dari tiga aspek tersebut akan mewujudkan komposisi yang beranekaragaman.

Teknik Sketsa

Kesimpulan dari teknik sketsa M. Thalib Prasodjo yang bertemakan objek suasana ini, hanya terdapat dua teknik saja, yaitu teknik basah dan kering. Untuk teknik basah terdapat 14 (empat belas) dengan bahan tinta cina, sedangkan teknik kering terdapat 4 (empat) sketsa yang menggunakan bahan pensil/arang. Dari kedua teknik tersebut M. Thalib Prasodjo lebih sering menggunakan teknik basah.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian tersebut dapat ditemukan berbagai temuan yang menarik pada sketsa M. Thalib Prasodjo sehingga dari temuan itu dapat membedakan karakter sketsanya dengan sketser lainnya. Temuan tersebut meliputi dari berbagai hal, meliputi nilai kreatif M. Thalib Prasodjo dalam membuat sketsa, kemudian dari segi unsur-unsur rupa terutama unsur garis, yang merupakan unsur yang utama dalam sketsanya sehingga dari temuan-temuan tersebut dapat dibandingkan dengan sketser lainnya, maka sketsa M. Thalib Prasodjo memiliki karakter yang berbeda dengan yang lain

1. Nilai Kreatif Dari Segi Garis

Garis Linier Figuratif

Garis linier sendiri merupakan cara yang sederhana dalam menciptakan objek dengan sekali goresan/tarikan garis tipis, cara tersebut bertujuan untuk menekankan objek yang digambar sehingga objeknya tampak seperti kenyataannya. Pada sketsa M. Thalib Prasodjo terdapat sketsa-sketsa yang memiliki garis yang linier, hal tersebut tampak pada sketsa-sketsa yang berobjek figuratif, hal tersebut dikarenakan objek-objek pada sketsa figuratif lebih mementingkan hasil objek pada sketsa sesuai dengan objek nyatanya atau objek sketsanya sudah menggambarkan figur aslinya. Sehingga dalam pembuatannya M. Thalib Prasodjo lebih menggunakan garis yang bersifat linier agar sesuai dengan objek aslinya. Sketsa sketsa yang bertemakan objek figuratif hampir semuanya menggunakan garis-garis linier yang berjenis garis panjang dan lengkung, hal ini sangat sesuai mengingat objek yang digambar

merupakan figur manusia. Objek yang digambar dengan garis linier ini memiliki kesan yang sederhana dengan tidak adanya pengulangan garis atau garis-garis yang ekspresif dan pada garis yang linier lebih menggunakan emosi, seperti membuat garis dengan sekali tarikan/sapuan tinta. Sehingga dalam pembuaatan sketsa dengan garis linier ini seorang sketser harus memiliki pengalaman estetis atau jam yang tinggi dalam membuat sketsa, hal tersebut agar menghasilkan sketsa yang memiliki emosi dan nilai estetis.

Garis Linier Naratif

Garis yang dibuat semirip mungkin dari objek aslinya, sehingga dalam membuat sketsanya harus mirip dengan objeknya agar apa yang di sket dapat diidentifikasi atau dikenali sebagai objek tertentu. Contohnya seperti sketsa wayang, figure, dan bangunan. Dari semua sketsa M. Thalib Prasodjo yang berjumlah 41, terdapat temuan garis linier yang naratif pada objek bertema bangunan dan figure, hal ini dikarenakan objek-objeknya merupakan objek nyata atau bisa di temui di kehidupannya, sehingga apa yang di sket harus sesuai dengan objek nyata. Dalam membuatnya sketser harus meniru semirip mungkin objeknya, atau mensket sesuai pakem (atauran). Garis linier naratif lebih berbentuk garis-garis yang sederhana baik berupa garis horizontal, vertical, maupun lengkung. Bentuk garis linier naratif ini sama dengan garis linier figuratif, namun yang membedakan hanya prinsip atau proses pembuatannya, jadi sketsa linier naratif ini lebih mengikuti atau meniru semirip mungkin agar hasil sketsanya dapat diidentifikasi wujudnya dan jenisnya.

Garis Emosional / Ekspresif

Garis emosional/ekspresi pada sketsa-sketsanya lebih berwujud garis-garis yang berulang ulang, hal ini seringkali dibuat M. Thalib Prasodjo pada sketsa yang bertema objek suasana dan objek bangunan, perwujudannya yaitu seperti garis yang diulang ulang, baik garis vertical, horizontal, lengkung atau pun garis abstrak. Tidak hanya itu saja tetapi juga sering tampak garis-garis tebal dengan teknik sapuan kuas serta tinta secara spontanitas oleh M. Thalib Prasodjo .membuat sketsa dengan garis yang emosional/ekspresi tidak begitu saja dibuat, sketser tersebut membuatnya dengan alasan tertentu atau juga dengan emosi/perasaan sehingga garis-garis tersebut memiliki kesan emosional yang dalam. Garis tersebut dibuat juga karena objek ataupun suasana saat M. Thalib Prasodjo dalam membuat sketsa, seperti halnya sketsa suasana, yang mengharuskan langsung berhadapan pada objek dan membuat sketsa secara out door (di luar ruangan) secara cepat, sehingga dari sinilah emosi M. Thalib Prasodjo terbawa oleh suasana tersebut

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab 4, maka dalam bab 5 ini penulis menyimpulkan hasil penelitian secara keseluruhan

berdasarkan masalah penelitian. Adapun kesimpulan - kesimpulan tersebut meliputi:

Selama masa hidupnya, M. Thalib Prasodjo lebih sering melakukan aktivitas yang masih ada hubungannya dengan seni rupa, yang pertama sebagai, (1). Pelukis otodidak yang memiliki kecenderungan mendokumentasikan peristiwa lewat karya sketsa, (2). Sebagai Biro seni rupa Surabaya dan Biro Litbang, (3). Aktif berpameran sketsa di Sidoarjo dan Surabaya, (4). Sebagai pendidik seni rupa di SMSR/SMK 11 Surabaya pada tahun 1996-2005, (5). Terakhir sebagai penggerak, dengan mendirikan sanggar/padepokan Akar Rumput pada tahun 2007 di Sidoarjo. Dari 41 karya sketsa yang sudah ditampilkan, M. Thalib Prasodjo bisa disimpulkan bahwa ia lebih sering membuat sketsa-sketsanya dengan objek berupa bangunan, figuratif, serta suasana. Dari sketanya tersebut terdapat struktur visual yang tampak berupa, (1). Titik untuk mengisi bidang/objek, (2). Garis, yang lebih memiliki kecenderungan garis-garis linier figuratif dan naratif serta garis ekspresif, (3). Bidang yang sering tampak mulai dari bidang geometris seperti pada objek bangunan dan bidang yang non-geometris pada objek figure dan suasana, (4). Warna yang ada pada sketsanya lebih sering warna monokromatik, yaitu warna hitam dan putih, (5). Komposisi yang dihasilkan lebih sering komposisi berupa keseimbangan, penekanan dan kesatuan. Sedangkan tekniknya, M. Thalib Prasodjo menggunakan teknik kering, basah dan teknik eksperimental, namun yang lebih sering digunakan M. Thalib Prasodjo berupa teknik basah dengan bahan tinta cina dan alat kuas atau drawing pen, sehingga visual yang dihasilkannya cenderung ekspresif. Sedangkan untuk teknik kering dengan bahan arang/pensil, tidak terlalu dominan. Lepas dari kedua teknik tersebut, M. Thalib Prasodjo pada periode terakhirnya telah membuat teknik eksperimental yang unik, yaitu dari bahan tanah liat/bata merah yang dihaluskan serta diberi pelarut dan dimasukan pada sebuah *tube*, sehingga sketsa yang dihasilkan sarat akan garis-garis yang emosi.

Dari beberapa sketser Surabaya, seperti Lim Keng dan Tedja Suminar, sketsa M. Thalib Prasodjo memiliki beberapa keunikan atau ciri khas yang tidak dimiliki sketser lainnya. Sketsa-sketsa M. Thalib Prasodjo lebih bersifat ekspresif baik diwujudkan dengan garis-garis yang linier dan garis yang berulang ulang, atau cara memvisualkan objek secara spontanitas sehingga hal ini menegaskan bahwa sketsanya lebih mewakili emosi M. Thalib Prasodjo. Berbeda dengan sketsa-sketsa Lim keng yang berkesan ringan dengan garis-garis linier panjang dan lengkung dan jarang ditemukannya titik, garis, warna yang ekspresif. Sedangkan dari segi keanekaragaman bentuk visual, sketsa M. Thalib Prasodjo lebih banyak unsur visualnya seperti unsur titik kemudian macam-macam garisnya dan juga tekniknya mulai dari basah dan kering hingga teknik eksperimental. Berbeda dengan sketsa Tedja Suminar dengan menampilkan garis-garis tebal yang dominan dengan tinta atau arang dan sketsanya lebih condong dengan tema landscape dan outdoor.

Saran

Adapun saran - saran yang dapat penulis sampaikan dalam skripsi ini diantaranya sebagai berikut:

1. Kepada keluarga besar M. Thalib Prasodjo agar lebih sering mengadakan pameran sketsa atau mengikutkan pada beberapa pameran seni rupa yang ada, karena banyak dari sketsa M. Thalib Prasodjo yang belum diapresiasi oleh masyarakat, khususnya pencinta seni. Dan juga untuk selalu merawat sketsa sketsa M. Thalib Prasodjo secara baik, karena sebagian besar sketsanya ada yang tidak terawat.
2. Kepada pemerintah, agar selalu memfasilitasi ruang seni atau pun galeri seni di Surabaya maupun Sidoarjo, hal ini cukup penting jika mengingat peran M. Thalib Prasodjo dan kawan kawan pada perkembangan seni rupa modern saat ini.
3. Kepada Perguruan Tinggi Universitas Negeri Surabaya, khususnya kepada mahasiswa dan dosen yang ada di Jurusan Seni Rupa dan Desain Grafis, diharapkan dapat memberikan mata kuliah sketsa yang tidak hanya praktek lapangan saja melainkan juga teori tentang sejarah sketsa di Indonesia dan melakukan kajian terhadap banyak seniman sketsa sketsa yang lain, serta melakukan kunjungan atau *study tour* di tempat seniman sketsa tersebut.
4. Kepada peneliti lain, agar tetap mengembangkan lagi hasil penelitian ini yang belum diteliti. Seperti halnya tentang kepribadian M. Thalib Prasodjo mulai dari biografinya, peran terhadap dunia seni Surabaya serta aktifitas organisasi dan pendidikan di seni rupa itu sendiri. Sehingga dari kelanjutannya masyarakat akan lebih mengenal dan mengetahui.

DAFTAR PUSTAKA

- Dermawan T, Agus. (2013). *Moment and Essence*. Jakarta: PT. Centro Inti Media.
- Hadi Sutrisno. (1990). *Analisis Regresi*. Yogyakarta.
- Moleong. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (1988). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung.
- Nurchahyo, Henri. <http://wayangsuket.wordpress.com>.
- Siahaan, Hotman, (2004). *Pameran Seni Rupa Kelompok Aksera*, Dewan kesenian Jakarta
- Sutopo, HB. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar teori dan terapannya dalam penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press Universitas Negeri Malang.